

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS PETANI PADI SAWAH DI KELURAHAN NGKARING-NGKARING KECAMATAN BUNGI KOTA BAUBAU

Wa Ode Putri Nabilah¹, Musadar Mappasomba^{1*}, Salahuddin¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : musadar_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Nabilah, W. O. P., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2024). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kapasitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(2), 206 – 215. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i2.28>

Received: 02 Maret 2024; **Accepted:** 29 Juni 2024; **Published:** 30 Juni 2024

ABSTRACT

The involvement of agricultural extension workers in enhancing the capabilities of rice farmers in the rice fields includes crucial aspects to reinforce the effectiveness of agricultural management. Effective assistance from agricultural extension workers empowers rice farmers to improve their competencies in addressing challenges and opportunities in the agricultural sector. This study seeks to assess the impact of agricultural extension workers in Ngkaring-Ngkaring Village, Bungi District, Baubau City, to evaluate the proficiency of rice farmers in the same area, and to explore the correlation between the roles of agricultural extension workers and the abilities of rice farmers in Ngkaring-Ngkaring Village, Bungi District, Baubau City. The research was carried out between January and February 2024 with 49 respondents who are rice farmers in Ngkaring-Ngkaring Village. The variables measured include the roles of agricultural extension workers (educator, dissemination, facilitator, motivator) and farmers' capacities (social, managerial, technical). Data analysis utilized the class interval formula and Spearman's rank correlation. The study results reveal that the roles of agricultural extension workers are deemed adequate, with a 97.95% rating. The educator, dissemination, and motivator indicators are all classified as adequate at 97.95%, while the facilitator indicator is considered adequate at 95.92%. Farmer capacity is rated as good at 97.95%, with the social capacity indicator at 77.5%, managerial capacity at 57.14%, and technical capacity at 42.85%, all falling into the adequate category. There is a notable correlation between the roles of agricultural extension workers and farmers' capacities (educator (Sig = 0.041), dissemination (Sig = 0.034), facilitator (Sig = 0.028), motivator (Sig = 0.013)).

Keywords: *Agricultural Extension, Worker's Role, Farmers' Capacity.*

PENDAHULUAN

Padi sebagai bahan makanan pokok memiliki nilai strategis yang signifikan dan memerlukan perhatian yang serius untuk meningkatkan produktivitasnya. Pemerintah berperan penting dalam pengelolaan komoditas ini, yang tercermin dalam berbagai aspek pra-produksi, termasuk penyediaan benih unggul, pupuk, obat-obatan, sarana irigasi, kredit produksi, dan penguatan modal.

Indonesia sebagai negara agraris, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertanian menunjukkan betapa pentingnya peran sektor ini dalam mendukung perekonomian dan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi di masa depan. Meskipun demikian, pembangunan pertanian di Indonesia menghadapi berbagai kendala yang menghambat kemajuan petani. Oleh karena itu, keberadaan fasilitator yang bertindak sebagai pekerja pengembangan masyarakat sangat diperlukan. Fasilitator ini memiliki peran penting dalam membantu masyarakat berpartisipasi

secara aktif dalam kegiatan pertanian. Mereka tidak hanya mendengarkan dan memahami aspirasi petani, tetapi juga memberikan dukungan serta menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan adanya fasilitator yang kompeten, harapannya adalah hambatan-hambatan dalam pengembangan sektor pertanian bisa diatasi, sehingga sektor ini dapat tumbuh secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi seluruh masyarakat Indonesia (Daniel, 2004).

Peran penyuluh erat kaitannya dengan kapasitas petani karena peran penyuluh adalah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini selaras dengan pendapat Listiana (2017) mengungkapkan bahwa Perkembangan dan peningkatan kapasitas petani dalam menjalankan aktivitas pertanian harus terus dilakukan untuk dapat bersaing secara global. Kapasitas petani mengacu pada keterampilan yang dimiliki dalam mengelola usaha pertanian karena seringkali terdapat kekurangan pemahaman terhadap metode produksi yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kontinu kapasitas petani sesuai dengan evolusi teknologi dan perubahan kondisi alam (Haryanto *et al.*, 2020).

Kelurahan Ngkaring-Ngkari yang terletak di Kecamatan Bungi Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayahnya 1351 ha dimana peruntukan persawahan seluas 500 ha, yang terdiri dari padi sawah seluas 485 ha/m² dan padi lading atau tadah hujan seluas 15 ha dengan produksi padi sawah yaitu 4,8-6 ton/ha dari luas lahan sawah 500 ha, sehingga produksi yang di capai sebesar 2.400-3000 ton gabah kering panen (Profil Kelurahan Ngkaringkaring, 2023). Kondisi ini tidak terlepas dari sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian dan tentunya membutuhkan sentuhan teknologi yang tepat guna agar bisa mencapai hasil produksi yang optimal dan mendukung swasembada beras yang telah dicapai secara nasional serta di dukung oleh sistem pemasaran yang handal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau, petani menyatakan adanya tantangan dalam proses penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh. Mereka menyoroti bahwa penyuluh belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan mereka untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian, seperti membentuk kemitraan usaha, memperluas akses pasar, dan mengakses modal. Keterampilan penyuluh dalam memberikan pendampingan kepada petani dianggap sebagai unsur yang sangat penting dalam peran penyuluh dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih (2018) menyatakan bahwa seorang penyuluh pertanian diharapkan memiliki kapasitas untuk mengarahkan petani dalam memperoleh bantuan seperti peralatan pertanian atau pupuk subsidi. Sebagai fasilitator, penyuluh memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada petani dalam memperoleh peralatan kerja yang diperlukan untuk kegiatan pertanian mereka. Marbun *et al* (2019) juga menyatakan sebagai seorang fasilitator, penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam membantu petani dengan menyediakan dukungan dalam akses informasi dari pemerintah, termasuk informasi pasar dan kebijakan terbaru. Selain itu, penyuluhan juga bertugas untuk mendorong kerjasama dan kemitraan antar petani guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Jika penyuluhan pertanian tidak proaktif dalam memfasilitasi petani, maka upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani akan mengalami hambatan yang signifikan.

Menurut hasil wawancara penulis, kapasitas petani masih terkendala dan produktivitas agribisnis masih jauh dari harapan petani, yaitu 4,8-6 ton/hektar untuk lahan sawah seluas 500 hektar, sehingga hasil panen yang dicapai hanya sekitar 2.400-3.000 ton. Tidak hanya masalah produktivitas yang rendah, petani padi juga sering kali menghadapi daya tawar yang minim dalam menjual hasil panen. Managanta (2018), yang mengatakan bahwa ketiadaan kecukupan struktur kelembagaan petani menjadi penyebab lemahnya posisi tawar petani, di mana seharusnya kelompok tani berperan sebagai wadah pembelajaran, kolaborasi, dan unit produksi bagi petani, tetapi sering kali dibentuk untuk kepentingan tertentu. Akibatnya, petani hanya berperan sebagai penerima harga yang telah ditentukan, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan pendapatan dan kesejahteraan petani. Saat ini, petani masih belum memiliki kemandirian dalam mengelola aspek keuangan untuk modal usaha, membuat keputusan terkait aktivitas pertanian, dan menjalin kerjasama yang diperlukan dalam usaha pertanian (Ruhmiat, 2015).

Tujuan dari usaha untuk meningkatkan kapasitas petani adalah agar dapat berdampak pada produksi padi. Hal ini disebabkan oleh adanya dukungan penyuluhan dan karakteristik petani yang memengaruhi produksi padi dalam upaya peningkatan kapasitas petani. Aldillah (2018), menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dalam meningkatkan usahatani dipengaruhi oleh kapasitas petani yang di dalamnya terdapat dukungan lembaga dan karakteristik petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring, Kecamatan Bung, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2024. Mengingat mayoritas penduduk di Kelurahan Ngakring-Ngkaring (90%) berprofesi sebagai petani padi sawah, penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive sampling. Populasi dalam penelitian melibatkan seluruh kepala keluarga (KK) petani padi sawah yang berjumlah 486 KK. Sampel yang diambil adalah 49 KK petani padi, setara dengan 10% dari total populasi, dengan menerapkan metode random sampling. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan dokumentasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Analisis data dilakukan dengan menerapkan rumus interval kelas dan analisis Rank Spearman (Arikunto, 2019).

$$\rho = \frac{1 - 6 \sum bi^2}{n(n^2-1)} \quad (\text{Sugiyono, 2019})$$

Keterangan :

- ρ = Koefisien korelasi
- ∑ = Sigma atau jumlah
- bi = selisih setiap pasangan rank
- n = banyaknya subjek atau responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian

Dalam evolusi sektor pertanian, kegiatan penyuluhan berfungsi sebagai penghubung antara praktik yang diterapkan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang terus berkembang, yang menjadi kebutuhan esensial bagi petani (Aulia, 2021). Adapun peran penyuluh pertanian dalam penelitian ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Penyuluh Pertanian.

No	Peran Penyuluh Pertanian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Edukator		
	Baik (20-25)	1	2.05
	Cukup (13-19)	48	97.95
	Kurang Baik (5-12)	0	0.0
	Total	49	100.0
2	Desiminasi		
	Baik (20-25)	1	2.05
	Cukup (13-19)	48	97.95
	Kurang Baik (5-12)	0	0.0
	Total	49	100.0
3	Faisilitator		
	Baik (20-25)	2	4.08
	Cukup (13-19)	47	95.92
	Kurang Baik (5-12)	0	0.0
	Total	49	100
4	Motivator		
	Baik (20-25)	1	2.05
	Cukup (13-19)	48	97.95
	Kurang Baik (5-12)	0	0.0
	Total	49	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil analisis yang didapatkan bahwa sebagian besar petani padi sawah menganggap peran penyuluh pertanian sebagai edukator cukup baik yakni sebanyak 48 orang (97.95%). Penyuluh pertanian bertindak sebagai edukator yang memberikan panduan kepada para petani, meningkatkan kompetensi mereka, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan produktivitas pertanian, mengurangi risiko kerugian, dan mengintegrasikan teknologi pertanian inovatif terbaru. Penyuluh pertanian sebagai edukator memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman petani dalam mengelola aktivitas pertanian, sekaligus memberikan pelatihan kepada mereka (Rizqullah et al., 2021).

Penemuan menunjukkan bahwa meskipun indikator pendidikan berada dalam kategori yang memadai, skor terendah tercatat pada pertanyaan nomor 1 dan 3 dalam penelitian. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa petugas promosi tidak berhasil dalam melaksanakan peran mereka sebagai pendidik, yang mengakibatkan ketidakpuasan petani terhadap peran petugas promosi sebagai pendidik. Ketidakpuasan ini dipicu oleh kekurangan pelatihan yang diterima oleh petugas promosi dan kurangnya responsivitas dalam membantu petani memperoleh input pertanian yang superior (benih, pupuk, pestisida, dan peralatan). Hal ini selaras dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Pranata et al (2023) bahwa berdasarkan hasil survei dan interaksi langsung dengan petani, semua responden petani mengekspresikan ketidakpuasan terhadap efektivitas petugas promosi pertanian dalam perannya sebagai pendidik, terutama dalam ranah industri pertanian kopi arabika yang belum pernah mengadakan kegiatan promosi pertanian.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil analisis yang didapatkan pada variabel demsiminasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi sawah menganggap peran penyuluh pertanian sebagai desiminasi informasi sudah cukup baik yakni sebanyak 48 orang (97,95%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel desiminasi informasi ada pada kategori cukup hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informasi diberikan oleh penyuluh pertanian sangat bermanfaat bagi petani padi sawah karena sesuai dengan harapan petani. Contoh informasi yang diberikan adalah Informasi tentang penggunaan pupuk, jenis penyakit dan bagaimana penggunaan obat-obatan tersebut dalam dosis yang dibutuhkan maupun pengaplikasian. Selain itu telah dilaksanakan juga penyampaian informasi mengenai inovasi teknologi dalam berusaha tani dan bagaimana memasarkan hasil produksi. Hal ini terlihat pada respons responden yang tinggi yang diterima pada pertanyaan nomor 2 dan 5 dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arhim et al (2023) yang menunjukkan bahwa petugas penyuluhan di Desa Lambanan telah berhasil menunjukkan kinerja yang optimal melalui keterlibatan aktif dalam diseminasi informasi dan inovasi terbaru dalam bidang teknologi.

Diseminasi mengacu pada proses penyebaran informasi atau inovasi dari penyuluh kepada petani. Dalam konteks ini, sering kali kegiatan penyuluhan difokuskan pada penyebaran informasi atau inovasi eksternal, namun dalam kerangka pengembangan, informasi internal sering dianggap lebih signifikan. Disisi lain terdapat respons petani padi sawah yang memiliki skor cukup rendah dari 5 pertanyaan pada variabel desimiasi yaitu pertanyaan nomor 1 dan 3. Hal ini dikarenakan penyuluh tidak pernah memberikan informasi mengenai pupuk, jenis penyakit, penggunaan obat-obatan dan penggunaan teknologi baru. Pada saat menyebarkan informasi, penyuluh hanya menyampaikan bagaimana petani dalam memasarkan hasil tani mereka. Keterlibatan kelompok pertanian memiliki peran krusial dalam diseminasi informasi dan teknologi terkini. Dalam kerangka ini, disarankan untuk menerapkan metode interaksi yang melibatkan petani dalam kegiatan kelompok yang terpandu untuk meningkatkan produktivitas melalui kerja sama. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi kelemahan dalam sistem pertanian tradisional serta meningkatkan potensi produktivitas dalam sektor pertanian.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil analisis yang didapatkan bahwa sebagian besar petani padi sawah menganggap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sudah cukup yakni sebanyak 47 orang (95.92%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamatungga et al (2024) bahwa hasil penelitian menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator tergolong cukup baik. Dalam fungsi sebagai fasilitator, baik dalam konteks penyuluhan maupun dalam mendukung perkembangan usaha petani, penyuluh konsisten dalam menyajikan solusi atau bantuan demi memfasilitasi proses tersebut (Illahi et al., 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator fasilitator berada dalam kategori yang memadai, mengindikasikan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator dalam mendukung kebutuhan petani dalam kinerja kelompok tani telah terpenuhi dengan baik. Namun, dalam hal menyediakan akses untuk mencari mitra (pemerintah) guna pengembangan kelompok tani, masih belum optimal. Disarankan agar penyuluh memberikan bantuan dalam menyediakan fasilitas untuk memperoleh informasi terkini dari pemerintah mengenai kebijakan terbaru, kredit, harga pasar, dan upaya dalam meningkatkan usaha pertanian. Terkadang, pemerintah kurang

memberikan perhatian yang memadai terhadap kelompok tani, meskipun kelompok tani dapat menjadi aset krusial dalam mendukung keberhasilan pembangunan sektor pertanian.

Pemerintah berperan aktif dalam meningkatkan kapasitas petani, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Amaliah *et al* (2023) bahwa melalui kebijakan dan kapasitas yang solid, pemerintah memiliki potensi untuk meningkatkan kapabilitas petani melalui program-program yang meliputi bantuan, infrastruktur produksi, dan layanan kredit. Berdasarkan hasil penelitian disisi lain terungkap bahwa skor terendah dari seluruh pertanyaan pada semua variabel terdapat pada pertanyaan nomor 1 pada variabel fasilitator. Hal ini disebabkan oleh persepsi petani padi sawah yang kurang puas terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator dalam mendapatkan saprodi yang berkualitas.

Berdasarkan tabel 1 di atas, hasil analisis yang didapatkan mayoritas petani padi sawah menganggap peran penyuluh sebagai motivator sudah cukup yaitu sebanyak 48 orang (97.95%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati *et al* (2023) bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peran penyuluh sebagai motivator dinilai sangat efisien, mengindikasikan bahwa penyuluh pertanian telah mengimplementasikan langkah-langkah yang dapat mendorong petani untuk menjalankan aktivitas spesifik dalam usaha pertanian mereka. Peran penyuluh sebagai motivator melibatkan pemberian dukungan kepada petani saat menghadapi rintangan dalam aktivitas pertanian. Contoh masalah umum meliputi hasil panen yang kurang optimal disebabkan oleh berbagai faktor seperti kualitas bibit yang rendah, serangan hama, dan ketidakpastian cuaca. Selain memberikan dorongan, penyuluh pertanian juga menyediakan solusi kepada petani untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (Prayoga, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivator berada dalam kategori positif, mencapai 51,0%, menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam memberikan motivasi telah berhasil. Berdasarkan respons dari partisipan, terlihat bahwa penyuluh pertanian didorong untuk meningkatkan potensi dan keterampilan dalam mengembangkan usaha pertanian, dengan partisipan teratas menyatakan bahwa penyuluh mendorong petani untuk melakukan inovasi (menciptakan konsep atau ide baru). Diharapkan penyuluh pertanian dapat membantu memotivasi petani untuk terus belajar, berkembang, dan berinovasi dalam praktik pertanian mereka. Dukungan dan dorongan dari penyuluh pertanian dapat menjadi kunci sukses dalam meningkatkan kapasitas petani, memperkuat ketahanan pangan, dan mendukung pembangunan pertanian yang berkelanjutan di Indonesia.

Kapasitas Petani Padi Sawah

Kapasitas dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan, yang memungkinkan petani untuk bertahan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya ekonomi dan sosial (Saleh & Suherman, 2021). Keterbatasan kapasitas petani menjadi kendala penting dalam pengembangan sektor pertanian (Nurholis *et al.*, 2020). Adapun kapasitas petani dalam penelitian ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kapasitas Petani.

No	Kapasitas Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kapasitas Sosial		
	Baik (20-25)	6	12.24
	Cukup (13-19)	38	77.55
	Kurang Baik (5-12)	5	10.20
	Total	49	100.0
2	Kapasitas Manajerial		
	Baik (20-25)	15	30.61
	Cukup (13-19)	28	57.14
	Kurang Baik (5-12)	6	12.24
	Total	49	100.0
3	Kapasitas Teknis		
	Baik (20-25)	19	38.77
	Cukup (13-19)	21	42.85
	Kurang Baik (5-12)	9	18.36
	Total	49	100.0

Sumber: Data Primer, Tahun 2024.

Kapasitas sosial merujuk pada peningkatan atau evolusi tingkat kerjasama di antara individu atau masyarakat dalam suatu periode waktu yang terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi, refleksi, dan saling ketergantungan di dalam konteks geografis tertentu. Kemampuan petani dalam membentuk relasi interpersonal di dalam kelompok, kemahiran bernegosiasi, serta membangun jaringan atau kemitraan dengan pihak lain, pada dasarnya bergantung pada kemampuan komunikasi anggota petani. (Rafil *et al.*, 2023).

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan kapasitas sosial petani padi sawah mayoritas berada pada kategori cukup berjumlah 38 orang dengan persentasi sebesar 77,5%. Selaras dengan temuan dilapangan bahwa petani padi sawah kesulitan membangun jejaring kemitraan dengan pihak lain yang berhubungan dengan usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh bahwa pengelola gang hijau yang memiliki kapasitas sosial yang berada pada kategori cukup atau sedang yaitu berada pada persentase 57,6%. Secara umum petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, mudah beradaptasi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan warga maupun petani lain dilingkungan tempat tinggal dengan baik. Hal ini sejalan pendapat Suryani (2023), kapasitas petani akan dapat dicapai apabila ada dukungan stakeholders yang saling bersinergi.

Kemampuan manajerial merujuk pada ketrampilan dalam mengelola bisnis, yang mencakup kemampuan dalam merumuskan dan menerapkan strategi, kepemimpinan tim, pengambilan keputusan yang tepat, serta pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Selain itu, kemampuan manajerial melibatkan pemahaman pasar dan pelanggan, pengembangan kemitraan bisnis, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Adapun kapasitas manajerial petani dalam penelitian ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, menunjukkan kapasitas manajerial petani padi sawa mayoritas berada pada kategori cukup sejumlah 28 orang dengan persentase 57,14%. Hal ini selaras dengan temuan di lapangan bahwa manajerial dari para responden usahatani belum optimal dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pertanian padi sawah. Sejalan dengan hasil temuan Hamidi *et al* (2023) bahwa manajerial dan jejaring kemitraan oleh petani kopi di Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang atau cukup. Pada aspek manajerial usaha tani, petani lemah dalam hal merencanakan usahatani yaitu berkomunikasi dengan mitra usahatani dan mengelola pendapatan usaha tani sehingga jadwal tanam dan panen berjalan sesuai target. Selain itu evaluasi usahatani yang lemah ditinjau dari kemampuan petani dalam mengatasi tantangan dalam mengelola produksi usahatani. Kemampuan manajerial petani memerlukan peningkatan melalui penguasaan keterampilan manajemen yang efektif.

Kemampuan teknis petani melibatkan aspek-aspek dari tahap perencanaan hingga hasil akhir produksi, yang mencakup jangka waktu yang berbeda seperti pendek, menengah, dan panjang. Signifikansi kemampuan teknis ini terletak pada dampaknya terhadap efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan produktivitas. Serangkaian keterampilan yang terkait dengan pemahaman sistem pertanian, mulai dari penanaman, pengolahan tanah, perawatan tanaman, hingga pemasaran produk, merupakan bagian penting dari kapasitas teknis ini. Adapun kapasitas teknis petani dalam penelitian ini disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut:

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas kapasitas petani padi sawah berada pada kategori cukup sejumlah 21 orang dengan persentase 42,85%. Selaras dengan temuan di lapangan bahwa petani padi sawah cukup mampu mengelola lahan dengan baik yang dibuktikan dengan penyuplai beras terbesar di Kota Baubau adalah Kelurahan Ngkaring-Ngkaring. Petani padi sawah pada umumnya memiliki kemampuan dan keyakinan yang baik tentang teknis mengelola lahan antara lain mengidentifikasi hama/penyakit tanaman, memilih bibit/benih dengan baik dan mampu mengatur irigasi. Sesuai dengan hasil penelitian Saleh & Suherman (2021) bahwa kapasitas peran usahatani padi sawah di wilayah pantau utara Kabupaten Tanggerang diklasifikasikan sebagai cukup, menunjukkan bahwa praktik-praktik petani dalam kegiatan usahatani padi sawah sudah berada pada tingkat yang memuaskan.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Edukator terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah

Peran penyuluh pertanian sebagai edukator terhadap kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau, menunjukkan adanya hubungan yang lemah namun signifikan antara Indikator Edukator dan kapasitas petani di kelurahan tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai Rank Spearman sebesar 0,285 dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,041 < \alpha = 0,05$. Temuan ini mengungkap bahwa implementasi upaya edukasi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam konteks pertanian, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh

Salahuddin et al (2021) bahwa respon petani terhadap peran penyuluh dalam bidang edukasi masih belum optimal, menandakan bahwa upaya penyuluhan yang telah dilakukan belum berhasil secara maksimal dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam aktivitas pertanian.

Berdasarkan hasil respons petani padi sawah, peran penyuluh pertanian sebagai edukator memiliki hubungan yang lemah dengan kapasitas petani hal ini dikarenakan berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa variabel edukator masih kurang baik dalam berperan. Penyuluh pertanian belum pernah mengadakan pelatihan kepada petani padi sawah di Kecamatan Ngkaring-karing. Menurut Rhamadani (2024) peningkatan kapasitas petani dapat dicapai melalui peran penyuluh sebagai pendidik dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani dalam kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Pravitasari *et al* (2021) bahwa pelatihan telah diadakan di Desa Bero Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, pembuatan bio gas dengan memanfaatkan kotoran sapi, penangkapan benih padi, pelatihan budidaya hortikultural, pelatihan argobisnis jagung, dan pelatihan olahan hasil pertanian. Tingkat pengetahuan petani setelah menerima pelatihan termasuk dalam kategori tinggi yang berarti petani cukup mengetahui informasi pelatihan kemudian mereka juga mengetahui manfaat dan cara pengaplikasiannya. Sehingga pelatihan memberikan dampak positif bagi petani dalam peningkatan kapasitas mereka.

Melalui peran sebagai edukator, penyuluh dapat membantu petani padi sawah dalam memahami praktik pertanian yang baik dan benar, termasuk teknik pengelolaan tanah, penanaman benih, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen yang optimal. Kemudian penyuluh diharapkan memberikan pelatihan serta evaluasi bagi petani padi sawah baik sebelum dan sesudah dilaksanakannya pelatihan agar dapat mengetahui perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Desiminasi terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah

Peran penyuluh pertanian sebagai diseminator terhadap kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi menunjukkan hasil analisis bivariat dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,212 dengan nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar $0,034 < \alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan lemah namun signifikan antara diseminasi dan kapasitas petani di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Bau Bau. Artinya derajat hubungan antara peran diseminasi penyuluh pertanian terhadap penerapan teknologi jeruk siam dalam kategori lemah.

Dalam hasil analisis, variabel diseminasi menerima tanggapan cukup positif dari petani padi sawah, namun hasil analisis korelasi Spearman diatas menunjukkan hubungan yang lemah antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyuluh pertanian tidak melakukan kegiatan penyebaran informasi kepada petani, yang terbukti dari respon petani pada kuesioner variabel diseminasi nomor 1 yang mendapatkan skor terendah. Informasi hanya diberikan kepada ketua kelompok tani, sehingga petani yang belum bergabung dalam kelompok tani mengalami kesulitan mendapatkan informasi tersebut.

Menurut Defika et al (2021) untuk meningkatkan kapasitas petani dapat dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas terhadap informasi. Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi sangat berpengaruh terhadap kapasitas petani dalam mengelola usahatani secara efektif. Penyuluh bertugas untuk menyampaikan informasi terkini, teknologi terbaru, dan praktik pertanian yang baik kepada petani. Selain itu, peran penyuluh sebagai diseminator informasi juga dapat membantu petani dalam mengakses sumber daya dan teknologi pertanian yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas usahatani mereka.

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Fasilitator terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator terhadap kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau, menunjukkan hasil analisis bivariat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,235 dan nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar $0,028 < \alpha = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan lemah namun signifikan antara fasilitator dan kapasitas petani di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungi Kota Bau Bau. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dinyatakan oleh Kusuma Dewi et al (2023) bahwa hubungan antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan peningkatan kemampuan kelompok petani memiliki korelasi yang lemah.

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator membantu meningkatkan kapasitas petani dengan cara memberikan bantuan dalam pemahaman pemasaran hasil pertanian dan membantu petani mengatasi tantangan dalam manajemen produksi pertanian. Meskipun respons positif petani padi sawah tergolong baik berdasarkan

analisis, namun korelasi yang lemah terungkap dari analisis korelasi Spearman. Hal ini disebabkan oleh bantuan penyuluh dalam memfasilitasi petani untuk memperoleh sarana produksi yang berkualitas, sehingga petani dapat mandiri dalam memperoleh sarana tersebut. Peran penyuluh sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani karena melalui bimbingan mereka, petani dapat mempelajari metode baru yang dapat meningkatkan hasil panen dan efisiensi usaha pertanian mereka. Hal ini diperkuat oleh Muntasiroh et al (2023) pernyataan yang dikemukakan oleh bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator perlu ditingkatkan kembali dengan cara memfasilitasi petani untuk mendapatkan sertifikat organik dan kunjungan rutin.

Disisi lain temuan dilapangan bahwa petani padi sawah kesulitan membangun jejaring kemitraan dengan pihak lain yang berhubungan dengan usahatani padi sawah, hal dikarenakan penyuluh belum maksimal dalam memberikan akses untuk mencari mitra (pemerintah) bagi pengembangan kelompok tani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring

Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator terhadap Kapasitas Petani Padi Sawah

Berdasarkan analisis bivariat, peran penyuluh pertanian sebagai motivator terhadap kapasitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungai Kota Baubau, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,229 dan nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar $0,013 < \alpha = 0,05$. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan lemah namun signifikan antara motivator dan kapasitas petani di Kelurahan Ngkaring-Ngkaring Kecamatan Bungai Kota Bau Bau. Hasil ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Hamidi et al (2023) peran penyuluh dalam meningkatkan kapasitas petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh didominasi oleh peran motivator dan katalisator. Meskipun peran penyuluh sebagai motivator terhadap kapasitas petani tergolong baik berdasarkan analisis, namun hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang lemah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya penyuluh untuk berinteraksi secara langsung dengan setiap petani. Keterbatasan interaksi dan distribusi informasi yang tidak merata mengurangi kesempatan untuk memberikan motivasi dan bimbingan secara efektif kepada seluruh petani di Kelurahan Ngkaring-karing Kota Baubau.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sebaiknya penyuluh memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti aplikasi mobile, grup Whatsapp, atau platform online lainnya untuk menyebarkan informasi secara lebih luas dan merata.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungai, Kota Baubau, ditunjukkan melalui indikator edukator, diseminasi, fasilitator, dan motivator yang cukup baik. Namun, beberapa petani merasa tidak puas dengan peran fasilitator penyuluh dalam memperoleh sarana produksi berkualitas. Di Kelurahan Ngkaring-karing, kapasitas petani tergolong cukup baik berdasarkan indikator sosial, manajerial, dan teknis. Meskipun begitu, ada hubungan lemah namun signifikan antara peran penyuluh pertanian (edukatif, diseminasi, fasilitator, dan motivator) dengan kapasitas petani. Penelitian ini menemukan adanya evolusi efektivitas penyuluhan pertanian, kualitas informasi, serta tingkat kapasitas petani, yang membedakannya dari penelitian sejenis. Diperlukan kerjasama yang baik antara penyuluh pertanian, petani, dan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian, kesejahteraan petani, dan ketahanan pangan nasional.

REFERENSI

- Aldillah, R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.43-66>
- Amaliah, I., Saleh, K., & Budiaji, W. (2023). Tingkat Kapasitas Petani Produsen Benih Padi Dalam Menyediakan Benih Bersertifikat Di Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 41–52. <https://doi.org/10.59066/jppm.v2i3.423>
- Arhim, M., Patliadi, Alim, N., Fitri, & Halik, R. A. F. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Peroduksi Jewawut Di Desa Lambanan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(3), 285–297.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Aulia, M. R. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Kabupaten Asahan Agribusiness Development Strategy of Asahan Regency. *Jurnal Agriust*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.54367/agriust.v1i2.1437>
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara.
- Defika, F., Efendi, I., & Rangga, K. K. (2021). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah Penerima Bantuan Rice Milling Unit (Rmu) Di Kota Bandar Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1666>
- Hamidi, Taib, G., & Asmawi. (2023). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kapasitas Petani Kopi Arabika Di Kota Sungai Penuhi. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2609–2616. <https://doi.org/10.14341/diaconfiii25-26.05.23-62>
- Haryanto, Y., Sumardjo, S., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2020). Factors Affecting the Capacity and the Interdependence of Progressive Farmers in West Java Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 106–121. <https://doi.org/10.25015/16202026770>
- Illahi, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Di Kabupaten Sukabumi. *Mahatani*, 6(1), 153–161. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/mja.v6i1.2451>
- Kusuma Dewi, R. W., Prasetyo, H., & Fibriantingtyas, A. (2023). Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani (Kasus Di Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 493. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.6>
- Lamatungga, M., Rosmalah, Si., & Hartati. (2024). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Mengembangkan Kegiatan Usahatani Sayuran Di Desa Puunggoni Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Ziraa'ah*, 49(2), 214–233. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/zmp.v49i2.14097>
- Marbun, V. D., Satmoko, S., & Gayatri, S. (2019). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultural Di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537–346. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.9>
- Muntasiroh, I., Gayatri, & Prayoga, K. (2023). Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Pengetahuan Petani Kopi Tentang SOP Budidaya Kopi Organik di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan IPTEKnadiag*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v19i2.356>
- Nurholis, M. S., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Capacity Of Rice Farmers In Accessing People's Credit (KUR) In Pameungpeuk District, Garut Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(1), 53–72. <https://doi.org/10.51852/jpp.v15i1.432>
- Pranata, E. E., Taib, G., & Asmawi. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani Dalam Rangka Peningkatan Mutu Kopi Arabika Di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2053–2063. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3616572>
- Pravitasari, E. D., Wibowo, A., & Widiyanto, W. (2021). Analisis Peranan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Manunggal Tani dalam Pemberdayaan Petani di Desa Bero Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(5), 147. <https://doi.org/10.37149/jia.v6i5.20403>
- Prayoga, Y. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jgpp.v1i1.17>
- Profil Kelurahan Ngkaringkaring. (2023). *Profil Kelurahan Ngkaringkaring Tahun 2023*. Pemerintah Kelurahan Ngkaringkaring.
- Purnamawati, T., Gitosaputror, S., Effendi, I., Silviyanti, S., Listiana, I., & Yanfika, H. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Penggunaan Combine Harvester di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung

- Timur. *Journal of Food System and Agribusiness*, 7(1), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.25181/jofsa.v7i1.2331>
- Rafil, M., Sidu, D., & Salahuddin, S. (2023). Hubungan Kapasitas Petani Dengan Keberlanjutan Usaha Petani Tanaman Hias Di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 2(3), 209. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v2i3.43051>
- Rizqullah, T. A. M., Susanti, E., & Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani Di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 358–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18315>
- Salahuddin, Abdullah, S., & Swanakara, G. (2021). Respon Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat (JIPPM)*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jippm.v1i1>
- Saleh, K., & Suherman, S. (2021). Model Kapasitas Petani Padi Sawah dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 40–51. <https://doi.org/10.25015/17202132887>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suryani, Muljono, P., Susanto, D., & Harijati, D. (2023). Akselerasi Hasil Penelitian dan Optimalisasi Tata Ruang Agraria untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Nasional UNS*, 7(1), 1175–1184.